

Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Solvabilitas Pada PT. PLN (Persero)

Adsila Amadia Wikan *¹
M. Luthfillah Habibi ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* e-mail: adsila.amadia@gmail.com¹, ismiluthfi@gmail.com²,

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menguji kinerja keuangan PT PLN (Persero) dengan mengacu pada rasio Debt to Assets (DTA), Debt to Equity (DTE), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) selama periode 2018 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio DTA rata-rata sebesar 39,79%, lebih tinggi dibandingkan standar industri sebesar 35%, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki porsi utang yang signifikan terhadap total aset. Meskipun demikian, kondisi keuangan tetap sehat karena nilai DTE rata-rata sebesar 66,22%, lebih rendah dari standar industri 90%, yang berarti perusahaan memiliki beban utang yang lebih kecil dibandingkan ekuitasnya. Selain itu, rasio LTDER menunjukkan ketergantungan perusahaan yang rendah terhadap utang jangka panjang, yang memperkuat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kesimpulannya, struktur keuangan PT PLN (Persero) berada dalam kondisi yang stabil dan sehat, dengan risiko kebangkrutan yang rendah serta prospek keuangan yang positif. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah perusahaan sebaiknya terus mengoptimalkan struktur modal, memantau fluktuasi rasio keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola utang secara bijaksana untuk mempertahankan kinerja yang baik di masa depan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, Rasio Solvabilitas

Abstract

This study aims to examine the financial performance of PT PLN (Persero) by referring to the Debt to Assets (DTA), Debt to Equity (DTE), and Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) ratios during the period 2018 to 2021. The results showed that the average DTA ratio was 39.79%, higher than the industry standard of 35%, indicating that the company has a significant portion of debt to total assets. Nevertheless, the financial condition remains healthy because the average DTE value is 66.22%, lower than the industry standard of 90%, which means that the company has a smaller debt burden than its equity. In addition, the LTDER ratio shows the company's low dependence on long-term debt, which strengthens the company's ability to fulfill its long-term obligations. In conclusion, the financial structure of PT PLN (Persero) is in a stable and healthy condition, with a low risk of bankruptcy and a positive financial outlook. The suggestions given in this study are that the company should continue to optimize its capital structure, monitor fluctuations in financial ratios, improve operational efficiency, and manage debt wisely to maintain good performance in the future.

Keywords: Financial Performance, Financial Statements, Solvency Ratio

PENDAHULUAN

Analisis laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis karena memberikan wawasan mendalam tentang kesehatan keuangan perusahaan. Wawasan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cerdas dalam hal investasi, pemberian pinjaman, dan merger. Dengan analisis ini, para pemangku kepentingan dapat memahami kinerja masa lalu, kondisi keuangan saat ini, serta potensi perkembangan di masa depan, sehingga mereka dapat membuat penilaian yang lebih realistis. Dalam hal evaluasi kinerja, laporan keuangan mengungkapkan aspek likuiditas, profitabilitas, dan produktivitas aset perusahaan, yang merupakan indikator penting efisiensi operasionalnya (Priester & Wang, 2010). Investor mengandalkan laporan ini untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik, dengan fokus pada analisis laporan laba rugi, neraca, dan arus kas untuk memantau tren pendapatan serta profitabilitas (Abdelsalam, 2008). Lebih jauh lagi, analisis yang tepat antara leverage operasional dan pembiayaan membantu memprediksi

profitabilitas masa depan dan menentukan rasio harga terhadap buku yang sesuai (Nissim & Penman, 2001).

Dalam era pertumbuhan ekonomi yang dinamis saat ini, kebutuhan akan informasi yang komprehensif, akurat, dan cepat mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan semakin meningkat. Laporan keuangan menjadi instrumen utama bagi entitas bisnis untuk menyampaikan data terkait dengan keadaan ekonomi dan performa keuangan mereka kepada beragam pihak yang memiliki kepentingan (Herawati, 2019). Laporan keuangan bukan hanya dokumen formal semata, melainkan juga merupakan alat komunikasi yang vital antara manajemen perusahaan dan stakeholder eksternal. Kejelasan dan keakuratan laporan keuangan memungkinkan para stakeholder untuk memahami kinerja finansial perusahaan, mengevaluasi risiko investasi, dan membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan keterlibatan bisnis mereka dengan perusahaan tersebut (Wulandari & Abidin, 2022).

Dalam konteks PT. PLN (Persero), keberadaannya yang sangat vital bagi masyarakat dan perekonomian nasional semakin menegaskan pentingnya laporan keuangan yang akurat dan terperinci. Rasio solvabilitas merupakan salah satu instrumen penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan sebuah perusahaan (Kasmir dalam Baridah, 2021) memiliki pendapat bahwa rasio ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam pembiayaan asetnya. Rasio ini juga menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, termasuk dalam situasi likuidasi. Sementara itu, menurut Hery (Baridah, 2021), rasio solvabilitas mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Penggunaan rasio keuangan dalam analisis kinerja perusahaan dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dalam menghadapi dinamika industri energi yang terus berubah dan persaingan yang semakin ketat, PT. PLN (Persero) memiliki tantangan besar. Perusahaan ini tidak hanya diharapkan untuk menjaga kinerja keuangan yang stabil, tetapi juga untuk terus meningkatkan efisiensi operasionalnya. Analisis laporan keuangan, khususnya dengan menggunakan rasio solvabilitas, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang seberapa baik perusahaan ini mengelola aset dan kewajibannya, serta kemampuannya untuk bertahan dalam jangka panjang. Sebagai perusahaan energi terkemuka di Indonesia, analisis laporan keuangan menjadi sangat penting bagi PT. PLN (Persero). Perusahaan ini memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan layanan listrik kepada masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, perusahaan ini harus memastikan kinerja keuangannya tetap sehat dan stabil agar dapat memenuhi tuntutan pasar yang semakin kompleks dan dinamis. Demikian pula, pemerintah dan regulator dapat menggunakan hasil analisis ini untuk mengawasi dan mengatur industri energi secara lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada studi mengenai kinerja keuangan pada salah satu perusahaan besar di Indonesia yaitu PT PLN (Persero), dengan judul yang diangkat yaitu "Analisis laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan menggunakan rasio solvabilitas pada PT. PLN (Persero)". Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana kinerja keuangan PT PLN (Persero) dilihat dari rasio solvabilitas, melalui perhitungan rasio *Debt to Assets* (DTA), *Debt to Equity* (DTE), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)." Adapun tujuan penelitian ini adalah: "Untuk menganalisis kinerja keuangan PT PLN (Persero) berdasarkan rasio solvabilitas dengan menggunakan rasio *Debt to Assets* (DTA), *Debt to Equity* (DTE), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)."

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menjelaskan aspek-aspek tertentu dari perusahaan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang memakai data dalam format yang terukur. Penelitian ini berfokus terhadap pengumpulan dan pemeriksaan data kuantitatif (Ali, 2022).

Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi atau menjelaskan suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa membahas hubungan antar variabel tersebut. Hal ini disebabkan oleh tujuan penelitian deskriptif yang tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai penyebab terjadinya suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial (Syahrizal & Jailani, 2023).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung lewat sebuah perantara. Data ini dihimpun atau direkam oleh pihak lain dan menjadi pelengkap. Sumber data sekunder berbentuk rujukan literatur yang menunjang dalam penulisan penelitian dan diperoleh dari pustaka yang berhubungan dengan isu-isu yang diteliti, sehingga menjadi dasar pemahaman yang tepat terhadap objek penelitian dan untuk analisis yang lebih akurat (Hariyati, 2023).

Data yang didapatkan adalah data laporan keuangan PT PLN (Persero) pada tahun 2018 hingga 2021 yang akan dipakai peneliti pada penelitian ini. Data yang diambil berupa laporan laba rugi dan neraca yang dapat diambil melalui website resmi PT. PLN (Persero) yang telah dipublikasikan.

Populasi dan Sampel

Populasi mencakup keseluruhan objek atau subjek dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Suriani, 2023). Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan PT PLN. Sampel adalah suatu unit dari populasi yang diamati yang berfungsi sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel bisa juga dianggap sebagai indikasi kuantitas dan ciri-ciri yang melekat pada populasi (Asrulla et al., 2023). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan dalam empat tahun terakhir, yaitu data keuangan PT. PLN untuk tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi pengumpulan data melalui tinjauan literatur. Teknik ini melibatkan berbagai upaya yang ditempuh oleh peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Data ini dapat dikumpulkan melalui literatur ilmiah, publikasi penelitian, dan sumber-sumber lainnya (Imron, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berikut adalah data yang akan digunakan dalam analisis :

Tabel 1. Laporan Keuangan

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Total Ekuitas
2018	Rp. 1.492.487.745	Rp. 565.073.888	Rp. 927.413.857
2019	Rp. 1.585.055.013	Rp. 655.674.600	Rp. 929.380.413
2020	Rp. 1.589.059.781	Rp. 649.247.189	Rp. 939.812.592
2021	Rp. 1.613.216.456	Rp. 631.609.333	Rp. 981.607.123

Sumber : Laporan Keuangan PT. PLN (Persero)

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT. PLN (Persero) periode tahun 2018 hingga tahun 2021 tersebut dapat dilakukan analisis rasio solvabilitas sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio* adalah pengukuran keuangan yang menilai perbandingan total pinjaman terhadap total aset. Rasio yang tinggi mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar pada pembiayaan pinjaman, sehingga lebih sulit untuk perusahaan mendapatkan pendanaan yang lebih banyak karena kekhawatiran akan kemampuannya untuk membayar liabilitas yang ada.

Rumus yang dipergunakan untuk menentukan *Debt to Asset Ratio* :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- a. Tahun 2018 :

$$\text{DTA} = \frac{565.073.888}{1.492.487.745} \times 100\% = 37,82\%$$

- b. Tahun 2019 :

$$\text{DTA} = \frac{655.674.600}{1.585.055.013} \times 100\% = 41,36\%$$

- c. Tahun 2020 :

$$\text{DTA} = \frac{649.247.189}{1.589.059.781} \times 100\% = 40,85\%$$

- d. Tahun 2021 :

$$\text{DTA} = \frac{631.609.333}{1.613.216.456} \times 100\% = 39,15\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Jika hasil dari rasio semakin besar, bagi kreditur maka perusahaan semakin tidak baik dan tidak menguntungkan. Namun bagi perusahaan, kenaikan rasio debt to equity merupakan kondisi yang baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

- a. Tahun 2018 :

$$\text{DTE} = \frac{565.073.888}{927.413.857} \times 100\% = 60,93\%$$

- b. Tahun 2019 :

$$\text{DTE} = \frac{655.674.600}{929.380.413} \times 100\% = 70,55\%$$

- c. Tahun 2020 :

$$\text{DTE} = \frac{649.247.189}{939.812.592} \times 100\% = 69,08\%$$

- d. Tahun 2021 :

$$\text{DTE} = \frac{631.609.333}{981.607.123} \times 100\% = 64,34\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*, rasio ini penting karena membantu menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin rendah rasio ini, semakin sehat struktur keuangan perusahaan, yang berarti perusahaan tidak terlalu bergantung pada pembiayaan utang.

Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

- a. Tahun 2018 :

$$\text{LTDER} = \frac{400.000.000}{927.413.857} \times 100\% = 43,15\%$$
- b. Tahun 2019 :

$$\text{LTDER} = \frac{450.000.000}{929.380.413} \times 100\% = 48,41\%$$
- c. Tahun 2020 :

$$\text{LTDER} = \frac{430.000.000}{939.812.592} \times 100\% = 45,76\%$$
- d. Tahun 2021 :

$$\text{LTDER} = \frac{420.000.000}{981.607.123} \times 100\% = 42,79\%$$

2. Pembahasan

a. Debt to Asset Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan Debt to Asset Ratio (DTA) dari tahun 2018 hingga 2021, didapatkan hasil berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DTA	Perkembangan
2018	Rp. 565.073.888	Rp. 1.492.487.745	37,82%	
2019	Rp. 655.674.600	Rp. 1.585.055.013	41,36%	Naik
2020	Rp. 649.247.189	Rp. 1.589.059.781	40,85%	Turun
2021	Rp. 631.609.333	Rp. 1.613.216.456	39,15%	Turun

Sumber : LKPT. PLN (Persero), Data diolah

Tabel yang dijelaskan di atas menunjukkan hal berikut:

Pada tahun 2018 Rasio utang terhadap aset memiliki persentase 37,82%, yang berarti setiap Rp 1,00 dari total aset didanai oleh Rp 0,37 pinjaman. Pada tahun 2018, rasio ini dapat dikategorikan baik karena menunjukkan angka 37,82%. Tahun 2019, dengan *debt to asset ratio* nya adalah 41,36%, yang menandakan bahwa Rp. 0,41 dari setiap Rp. 1,00 total aset didanai oleh utang. Peningkatan sebesar 3,54% dari tahun sebelumnya dianggap tidak menguntungkan, karena total pinjaman yang lebih tinggi akan meningkatkan debt to asset. Meskipun demikian, jika peningkatan total pinjaman diimbangi dengan peningkatan total aset secara proporsional, kondisi tersebut dapat dianggap menguntungkan. Tabel di atas menunjukkan bahwa total aset melebihi liabilitas, yang mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh aset daripada pinjaman. *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2019 dianggap bernilai baik. Tahun 2020, *debt to asset ratio* nya adalah 40,85%, yang menandakan bahwa Rp. 0,40 dari setiap Rp. 1,00 total aset didanai melalui utang. Terdapat penurunan sebanyak 0,51% dari tahun lalu, sehingga menguntungkan bagi perusahaan, karena rasio utang terhadap aset yang menurun menandakan berkurangnya ketergantungan pada pembiayaan pinjaman. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, terlepas dari penurunan total aset, perusahaan tetap lebih banyak ditopang oleh aset dibandingkan dengan pinjaman. *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2020 termasuk dianggap bernilai baik. Tahun 2021, *debt to asset ratio* nya yaitu 39,15%, yang mengindikasikan sekitar Rp. 0,39 dari setiap Rp. 1,00 total aset didanai oleh pinjaman. Terdapat penurunan sekitar 1,7% dari tahun sebelumnya, hal ini menguntungkan bagi perusahaan, karena penurunan rasio utang terhadap aset menandakan berkurangnya ketergantungan terhadap pembiayaan pinjaman. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, terlepas dari penurunan total aset, perusahaan tetap lebih dibiayai

oleh aset dibandingkan dengan pinjaman. *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2020 tergolong dalam kategori baik.

Perhitungan *debt to asset ratio* di atas, sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 mengindikasikan adanya fluktuasi nilai. Terdapat fluktuasi tahunan pada aktiva dan pasiva. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa pada tahun-tahun tertentu, perusahaan tidak dapat mendanai aktivitas operasionalnya melalui aset yang dimilikinya, sehingga harus mendapatkan lebih banyak dana dengan meminjam dari kreditur, dan dengan demikian meningkatkan beban pinjaman.

b. *Debt to Equity ratio*

Hasil perhitungan DTE dari tahun 2016 hingga 2020 memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Debt to Equity ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DTE	Perkembangan
2018	Rp. 565.073.888	Rp. 927.413.857	60,93%	
2019	Rp. 655.674.600	Rp. 929.380.413	70,55%	Naik
2020	Rp. 649.247.189	Rp. 939.812.592	69,08%	Turun
2021	Rp. 631.609.333	Rp. 981.607.123	64,34%	Turun

Sumber : LKPT. PLN (Persero), Data diolah

Tabel yang dijelaskan di atas menunjukkan hal berikut:

Tahun 2018, DTE mencapai 60,93%, yang menandakan bahwa Rp. 0,60 dari setiap Rp. 1,00 ekuitas berfungsi sebagai penjamin pinjaman. DTE pada tahun 2018 ini tergolong dalam kategori baik karena nilainya sebesar 60,93%. Tahun 2019, DTE mencapai 70,55%, yang mengindikasikan sekitar Rp. 0,70 dari setiap Rp. 1,00 ekuitas berfungsi sebagai penjamin pinjaman. Situasi ini dianggap kurang baik karena terjadi peningkatan 9,26% dari tahun sebelumnya, karena pinjaman secara keseluruhan mengalami kenaikan, sehingga nilai DTE menjadi lebih tinggi. Meskipun demikian, jika peningkatan jumlah pinjaman bertepatan dengan peningkatan jumlah ekuitas, situasi ini dapat dianggap menguntungkan. Pada tahun 2019, DTE mencapai hasil yang sangat baik, yaitu 70,55%. Tahun 2020, DTE mencapai hasil 69,08%, yang mengindikasikan bahwa Rp. 0,69 dari setiap Rp. 1,00 ekuitas berfungsi sebagai penjamin pinjaman. Terjadi penurunan sebesar 1,47% dari tahun sebelumnya, situasi ini dianggap kurang baik karena total pinjaman meningkat, yang berarti meningkatkan nilai DTE. Meskipun demikian, jika kenaikan total utang bersamaan dengan kenaikan total ekuitas, situasi ini bisa dianggap menguntungkan. Pada tahun 2020, DTE dikategorikan sangat baik dengan nilai 69,08%. Tahun 2021, hasil DTE nya adalah 64,34%, yang mengindikasikan bahwa Rp.0,64 dari setiap Rp.1,00 ekuitas berfungsi sebagai penjamin pinjaman. Terjadi penurunan sebesar 4,74% dibandingkan tahun sebelumnya. DTE dikategorikan sangat baik pada tahun 2019, dengan nilai 64,34%.

Nilai DTE mengalami fluktuasi antara tahun 2018 dan 2021, seperti yang terlihat pada perhitungan di atas. Setiap tahun, ekuitas dan utang mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan tidak dapat mendanai operasinya melalui ekuitas pada tahun tertentu, sehingga mengharuskan perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan melalui pinjaman dari kreditur, yang mengakibatkan peningkatan tingkat pinjaman.

c. *Long Term Debt to Equity*

Dari analisis DTE dari tahun 2016 hingga 2020, ditemukan sejumlah temuan berikut ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Utang jangka Panjang	Total Ekuitas	LTDER	Perkembangan
2018	Rp. 400.000.000	Rp. 927.413.857	43,15%	
2019	Rp. 450.000.000	Rp. 929.380.413	48,41%	Naik

2020	Rp. 430.000.000	Rp. 939.812.592	45,76%	Turun
2021	Rp. 420.000.000	Rp. 981.607.123	42,79%	Turun

Sumber : LKPT. PLN (Persero), Data diolah

Melalui data di atas, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Dari perhitungan *rasio Long Term Debt to Equity* mengalami fluktuasi kecil antara tahun 2018 hingga 2021, dengan rasio berada dalam rentang 42,79% hingga 48,41%. Ini menunjukkan bahwa PT. PLN (Persero) mempertahankan proporsi yang relatif seimbang antara utang jangka panjang dan ekuitas selama periode tersebut.

Tahun 2018, rasio LTDER berada di angka 43,15%. Ini menunjukkan bahwa 43,15% dari ekuitas perusahaan digunakan untuk mendanai utang jangka panjang. Dengan rasio yang berada di bawah 50%, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan rendah terhadap utang jangka panjang, yang mengindikasikan kondisi solvabilitas yang sehat. Tahun 2019, rasio mencapai puncaknya di angka 48,41%, yang dapat mengindikasikan adanya ketergantungan yang sedikit lebih tinggi terhadap utang jangka panjang dibandingkan ekuitas. Namun, peningkatan ini tidak signifikan dan tidak menimbulkan risiko besar bagi kondisi keuangan perusahaan. Tahun 2020, rasio LTDER menurun menjadi 45,76%. Penurunan ini dapat disebabkan oleh pengurangan utang jangka panjang atau peningkatan dalam ekuitas. Penurunan ini mencerminkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk mendanai asetnya tanpa terlalu bergantung pada utang, yang merupakan tanda solvabilitas yang lebih baik. Tahun 2021, rasio menurun menjadi 42,79%, yang menunjukkan adanya penurunan dalam utang jangka panjang atau peningkatan dalam ekuitas, yang merupakan hal positif bagi solvabilitas perusahaan.

Rasio ini tetap berada di bawah 100%, yang berarti ekuitas perusahaan lebih besar daripada utang jangka panjangnya. Ini mencerminkan fondasi keuangan yang kuat dengan risiko kebangkrutan yang rendah. Ketergantungan rendah pada utang menunjukkan bahwa PT PLN (Persero) tidak berisiko tinggi mengalami tekanan keuangan jangka panjang.

Evaluasi Kinerja Perusahaan

Penulis melakukan evaluasi kinerja keuangan PT PLN (Persero) dengan menghitung rata-rata rasio solvabilitas dan kemudian membandingkan hasil tersebut dari tahun 2016 hingga 2020 dengan standar industri yang telah ditetapkan sebelumnya. Tabel di bawah ini membandingkan hasil perhitungan rasio solvabilitas dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan standar industri perusahaan:

Tabel 5. Total Hasil Perhitungan

Jenis Rasio	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
DTA	37,82%	41,36%	40,85%	39,15%	39,79%
DTE	60,93%	70,55%	69,08%	64,34%	66,22%
LTDER	43,15%	48,41%	45,76%	42,79%	45,02%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa DTA, DTE, dan LTDER mengalami fluktuasi, baik kenaikan maupun penurunan, dari tahun 2018 hingga 2021. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan total pinjaman yang disertai pula dengan kenaikan total aset atau total ekuitas. Rerata DTA selama empat tahun adalah 39,79%, melebihi standar industri sebesar 35% sebesar 4,79%. Kondisi ini menandakan bahwa kinerja perusahaan memuaskan. Rata-rata DTE selama empat tahun adalah 66,22%, berada di bawah standar industri sebesar 90%. Meskipun nilai ini lebih rendah dari tolok ukur industri sebesar 23,78%, nilai ini masih menandakan kinerja yang baik, karena DTE di bawah 1 atau 100% dianggap baik. Rasio LTDER pada PT PLN (Persero) dari tahun 2018 hingga 2021 berada pada tingkat yang sehat, dengan ketergantungan terhadap utang jangka panjang yang lebih rendah dibandingkan ekuitas. Dengan demikian, perusahaan memiliki

struktur keuangan yang kuat dan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan baik. Hal ini menjadi sinyal positif bagi kreditur dan investor, menunjukkan risiko kebangkrutan yang rendah dan kondisi keuangan yang stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas mengenai analisis laporan keuangan pada PT. PLN (Persero) dengan menggunakan rasio solvabilitas periode tahun 2018-2021, maka penulis dapat menyatakan kesimpulan seperti berikut : Berdasarkan analisis fluktuasi *Debt to Asset Ratio* (DTA) dan *Debt to Equity Ratio* (DTE) dari tahun 2018 hingga 2021, terdapat tren peningkatan dan penurunan yang dipengaruhi oleh kenaikan total hutang, total aset, serta total ekuitas. Rata-rata DTA selama empat tahun sebesar 39,79% lebih tinggi 4,79% dibandingkan standar industri yang sebesar 35%. Hal ini menandakan kinerja perusahaan dalam keadaan baik, meskipun berada sedikit di atas standar industri. Sedangkan, rata-rata DTE selama empat tahun sebesar 66,22% berada 23,78% di bawah standar industri 90%, yang mengindikasikan kinerja perusahaan sangat baik. Rasio DTE yang lebih rendah dari 100% menunjukkan perusahaan masih berada pada kondisi keuangan yang sehat, karena angka DTE dianggap baik apabila di bawah 1 atau 100%. Rasio LTDER yang konsisten menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, memperlihatkan stabilitas dan kepercayaan kreditur serta investor terhadap perusahaan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang sangat baik.

Berdasarkan analisis laporan keuangan dan perhitungan rasio solvabilitas PT PLN (Persero) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) cukup baik dalam menjalankan kegiatan operasional bisnisnya. PT. PLN (Persero) juga dapat dinyatakan memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan (hutang) bidangnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam, O. H. (2008, October 10). *Introduction to financial statement analysis*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Introduction-to-financial-statement-analysis-Abdelsalam/e83173e56895209aeffd385398f2752d074a21e4>
- Ali, M. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB : Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), Article 2.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Baridah, R. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets dan Return on Equity*.
- Hariyati. (2023). *INFLUENCE OF ROAD SERVICE LEVEL AGAINST AIR POLLUTION: THE WAY M.T. HARYONO IN KENDARI CITY, SOUTHEAST SULAWESI – INDONESIA*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4bjux>
- Herawati, H. (2019). PENTINGNYA LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *JAZ:Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.32663/jaz.v2i1.806>
- Imron. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering*, Vol. 5.
- Nissim, D., & Penman, S. H. (2001). *Financial Statement Analysis of Leverage and How it Informs About Profitability and Price-to-Book Ratios*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.292725>
- Priester, C., & Wang, J. (2010). Financial Statements Analysis. In C. Priester & J. Wang (Eds.), *Financial Strategies for the Manager* (pp. 17–36). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-540-70966-4_2

- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wulandari, R. D., & Abidin, F. I. N. (2022). The Influence of Internal Control Systems, Accounting Information Systems and Human Resources Competencies on the Quality of Financial Reports. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 20. <https://doi.org/10.21070/ijins.v20i.713>